



**PENINGKATAN KETERAMPILAN HIDUP MELALUI PROGRAM
LITERASI FUNGSIONAL MODEL UNESCO**

***Improving Life Skills Through The Unesco Model Of Functional Literacy
Program***

**Jacobus Rico Kuntag^{*1}, Survey Sijabat², Nurul Istiqomah³, Yuni Ratna
Purwaningsih⁴, Arin Mantara Anggawirya⁵, Rosalia Floriani⁶, Evelin
Giovani⁷, Bhujangga Ayu Putu Priyudahari⁸**

1,2,3,4,5,6,7,8Universitas Musamus

Email: jacobusrico@unmus.ac.id

Abstract

This community service program aimed to improve the life skills of Indigenous Papuan students through the UNESCO Functional Literacy Model. The activity was conducted at the Yalimo Student Dormitory, located on Jalan Onggatmit, Merauke, involving 11 participants from Yalimo Regency, Papua Highlands Province, consisting of 3 senior high school students and 8 Indigenous Papuan university students. The program was designed in response to the need for literacy development that goes beyond reading and writing skills and includes the ability to understand information, write for practical purposes, perform basic numeracy, manage oneself, use technology appropriately, and develop work readiness. The activity employed a participatory-educative approach through training, discussion, simulation, hands-on practice, mentoring, and reflection. The program involved 3 instructors with academic backgrounds in economics, English literature, and computer studies, supported by 5 facilitators. The program materials covered functional reading literacy, functional writing literacy, numeracy literacy, life literacy, digital literacy, work-related literacy, learning motivation, and self-development. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, observation, worksheets, and participant reflection. Participants demonstrated progress in understanding written information, writing simple practical texts, calculating transactions, preparing learning plans, recognizing personal potential, and understanding the importance of literacy in daily life.

Keywords: *life skills, functional literacy, UNESCO model, Indigenous Papuans, community service*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup pelajar dan mahasiswa Orang Asli Papua (OAP) melalui Program Literasi Fungsional Model UNESCO. Kegiatan dilaksanakan di Asrama Pelajar Yalimo, Jalan Onggatmit, Merauke, dengan melibatkan 11 peserta asal Kabupaten Yalimo, Provinsi Papua Pegunungan, yang terdiri atas 3 pelajar SMA dan 8 mahasiswa OAP. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, menulis untuk kebutuhan praktis, melakukan numerasi sederhana, mengelola diri, menggunakan teknologi secara tepat, dan membangun kesiapan kerja. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui pelatihan, diskusi, simulasi, praktik langsung, pendampingan, dan refleksi. Kegiatan ini melibatkan 3



pemateri dengan latar belakang keilmuan ekonomi, sastra Inggris, dan komputer, serta 5 fasilitator. Materi kegiatan mencakup literasi membaca fungsional, literasi menulis fungsional, literasi numerasi, literasi kehidupan, literasi digital, literasi keterampilan kerja, motivasi belajar, dan pengembangan diri. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, lembar kerja, dan refleksi peserta. Peserta menunjukkan perkembangan dalam memahami informasi tertulis, menulis kebutuhan sederhana, menghitung transaksi, menyusun rencana belajar, mengenali potensi diri, serta memahami pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: keterampilan hidup, literasi fungsional, model UNESCO, Orang Asli Papua, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang menentukan kualitas partisipasi seseorang dalam kehidupan pendidikan, sosial, ekonomi, dan kewargaan. Dalam perkembangan mutakhir, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai kemampuan menggunakan informasi tertulis, numerasi, bahasa, dan teknologi untuk menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan bagian dari hak atas pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat, serta berperan dalam pembangunan berkelanjutan, partisipasi kerja, kesehatan keluarga, pengurangan kemiskinan, dan perluasan kesempatan hidup. Namun, tantangan literasi masih besar karena UNESCO mencatat bahwa 739 juta orang dewasa berusia 15 tahun ke atas masih belum memiliki keterampilan literasi dasar (UNESCO, 2026). Studi fenomenologi Noreen & Iqbal (2024) mengeksplorasi penyebab rendahnya partisipasi dalam program literasi dasar bagi orang dewasa. Hasilnya menunjukkan bahwa tantangan partisipasi meliputi konten literasi yang kurang menarik dan kurang relevan, metode penyajian yang tidak sesuai, belum adanya mekanisme pelatihan yang memadai, serta lemahnya sistem evaluasi peserta.

Pendekatan literasi fungsional menempatkan literasi sebagai keterampilan yang langsung digunakan dalam kehidupan nyata. Literasi fungsional tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami informasi, menulis untuk kebutuhan praktis, menghitung transaksi sederhana, membaca petunjuk, menggunakan teknologi secara tepat, mengambil keputusan, serta berkomunikasi dalam lingkungan sosial (Marwan et al., 2024). Demirbilek & Keser (2023) menjelaskan literasi fungsional sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk kebutuhan vital, kemudian digunakan secara operasional dalam bidang individual, sosial-budaya, dan ekonomi. Perspektif ini selaras dengan gagasan UNESCO yang menempatkan literasi sebagai bagian dari pemberdayaan manusia dan pembelajaran sepanjang hayat, bukan sekadar kegiatan belajar baca-tulis secara formal.

Kebutuhan terhadap program literasi fungsional penting bagi pelajar dan mahasiswa Orang Asli Papua (OAP), terutama karena mereka berada pada fase transisi menuju kemandirian akademik, sosial, dan ekonomi. Pada tahap ini, literasi tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengikuti pelajaran atau perkuliahan, tetapi perlu dikaitkan dengan kemampuan memahami informasi akademik, mengelola diri, membaca peluang, menggunakan teknologi, menghitung kebutuhan pribadi, menyusun rencana belajar, memahami informasi kesehatan, serta membangun keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya literasi fungsional. Kindl & Lenhard (2023) menguji efektivitas intervensi literasi fungsional dalam meningkatkan kemampuan literasi orang dewasa dengan keterampilan membaca dan menulis yang rendah. Studi tersebut dibangun dengan gagasan bahwa orang dengan literasi fungsional rendah masih dapat membaca kata atau kalimat sederhana, tetapi belum cukup mampu memahami atau menulis teks sederhana untuk menyelesaikan tugas harian, seperti mengisi formulir atau menggunakan mesin tiket. Adapun Chyl et al. (2024) mengkaji cara menilai berbagai komponen kemampuan membaca orang dewasa, terutama pada kelompok dengan kesulitan membaca dan literasi fungsional rendah. Mereka membedakan dua cara melihat literasi, yaitu literasi sebagai keterampilan kognitif (*decoding*, pengenalan kata, fonologi, dan pemahaman makna), dan literasi fungsional (yaitu kemampuan menggunakan teks untuk menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari).

Studi empiris Vágvölgyi et al. (2024) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman teks, yang diukur menggunakan tugas pemahaman teks singkat berbasis pilihan ganda. Hasilnya menunjukkan beberapa prediktor utama yaitu kemampuan membaca kata, pemahaman bahasa lisan secara semantik dan gramatikal, memori kerja sederhana tertentu, serta usia. Studi empiris Coñoman et al. (2024) menguji literasi fungsional, kebiasaan membaca, penggunaan internet, dan kaitannya dengan perilaku pencarian kerja. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang kuat antar frekuensi membaca yang lebih tinggi dan pencarian kerja yang lebih aktif.

Amine et al. (2025) dalam program “*Literacy for Empowerment*” menilai cara peserta program memperoleh keterampilan literasi, numerasi, dan pemberdayaan sosial-ekonomi yang lebih baik dibandingkan kelompok non-peserta. Literasi dipahami secara luas, bukan hanya membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai sarana pengembangan pribadi, partisipasi sosial, pengambilan keputusan, keterlibatan komunitas, dan pemberdayaan ekonomi. Marwan et al. (2024) dalam program literasi lokal menunjukkan bahwa literasi yang efektif harus berbasis konteks lokal. Literasi tidak diposisikan sebagai kegiatan akademik sempit, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat keterampilan hidup, kesadaran budaya, dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Menurut Noreen & Iqbal (2024), rendahnya partisipasi orang dewasa dalam program literasi bukan hanya disebabkan oleh rendahnya motivasi peserta. Masalahnya lebih struktural dan pedagogis, seperti materi kurang relevan dengan kehidupan peserta, metode pembelajaran kurang menarik, fasilitator yang belum cukup terlatih untuk menangani karakteristik pembelajar dewasa, dan evaluasi belum dirancang secara memadai. Lebih lanjut, Robinson-Pant (2023) menekankan bahwa literasi perlu dipahami sebagai praktik sosial yang tumbuh dari kehidupan nyata, termasuk kemampuan membaca, menafsirkan, menyusun, dan menggunakan teks dalam konteks sosial tertentu. Dalam pandangan ini, peserta program literasi tidak diperlakukan sebagai penerima materi semata, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman, bahasa, budaya, kebutuhan, dan potensi untuk membangun pengetahuan bersama.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan peningkatan keterampilan hidup melalui program literasi fungsional model UNESCO diarahkan untuk memperkuat kemampuan literasi peserta melalui materi yang praktis dan aplikatif. Program ini

mencakup literasi membaca fungsional, literasi menulis fungsional, literasi numerasi, literasi kehidupan, literasi digital, serta literasi keterampilan kerja. Setiap materi dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu menerapkannya dalam situasi nyata, seperti membaca informasi penting, menulis kebutuhan pribadi, mengelola waktu belajar, menghitung transaksi, memahami label produk, menggunakan teknologi secara aman, serta menyusun rencana pengembangan diri.

Program ini memiliki urgensi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan. Program literasi fungsional model UNESCO diharapkan dapat membantu pelajar dan mahasiswa OAP meningkatkan keterampilan hidup, kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan kesiapan menghadapi tuntutan pendidikan maupun kehidupan sosial. Secara praktis, program ini juga dapat menjadi model kegiatan literasi kontekstual yang menggabungkan dimensi pendidikan, sosial, budaya, dan keterampilan hidup dalam satu rancangan kegiatan yang sederhana, terukur, dan mudah diterapkan pada komunitas sasaran.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan model pelatihan dan pendampingan berbasis literasi fungsional. Pendekatan ini dipilih karena sasaran kegiatan bukan hanya diarahkan untuk memahami konsep literasi, tetapi juga mampu menggunakan kemampuan membaca, menulis, numerasi, komunikasi, dan keterampilan hidup dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta. Dalam kegiatan ini, literasi fungsional dipahami sebagai kemampuan menggunakan informasi tertulis, simbol, angka, instruksi, dan teknologi sederhana untuk membantu peserta mengambil keputusan, menyelesaikan masalah sehari-hari, serta meningkatkan kemandirian belajar dan kehidupan sosial.

Sasaran kegiatan adalah pelajar dan mahasiswa Orang Asli Papua (OAP) yang berasal dari Kabupaten Yalimo, Provinsi Papua Pegunungan, dan sedang menempuh pendidikan di Merauke. Kegiatan dilaksanakan di Asrama Pelajar Yalimo yang beralamat di Jalan Onggatmit, Merauke. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 11 orang, terdiri atas 3 orang pelajar SMA dan 8 orang mahasiswa. Peserta dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam komunitas asrama, kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta kebutuhan terhadap penguatan literasi fungsional dan keterampilan hidup. Kegiatan ini melibatkan 3 orang pemateri dengan latar belakang keilmuan ekonomi dan bisnis, pendidikan sastra Inggris, dan pendidikan komputer, serta didukung oleh 5 orang fasilitator yang membantu proses diskusi, praktik, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, merujuk pada saran dari studi sebelumnya (Chyl et al., 2024; Demirbilek & Keser, 2023; Kindl & Lenhard, 2023; Robinson-Pant, 2023).

1. Identifikasi Kebutuhan Peserta

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pemetaan awal terhadap kemampuan dan kebutuhan literasi peserta melalui observasi, tanya jawab, dan

instrumen sederhana. Pemetaan ini mencakup kemampuan membaca informasi praktis, menulis kebutuhan sederhana, memahami angka dalam transaksi, menggunakan informasi digital secara bijak, serta mengenali potensi diri dan tujuan belajar. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan materi, contoh kasus, metode penyampaian, dan bentuk latihan yang akan diberikan kepada peserta.

2. Penyusunan Materi dan Perangkat Pelatihan

Materi disusun berdasarkan prinsip literasi fungsional, yaitu literasi yang langsung berhubungan dengan kebutuhan hidup peserta. Materi utama meliputi literasi membaca fungsional, literasi menulis fungsional, literasi numerasi, literasi kehidupan, literasi keterampilan kerja, motivasi belajar, pengembangan diri, serta kebiasaan belajar efektif. Setiap materi dilengkapi dengan contoh praktis, seperti membaca label produk, memahami formulir, menulis daftar kebutuhan, menghitung uang dan transaksi, membaca petunjuk penggunaan barang, menyusun jadwal belajar, serta menggunakan teknologi secara tepat. Perangkat kegiatan meliputi modul sederhana, lembar kerja peserta, bahan presentasi, contoh kasus, dan instrumen evaluasi.

3. Pelaksanaan Pelatihan Literasi Fungsional

Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah singkat, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, permainan edukatif, dan simulasi kasus. Pada sesi literasi membaca fungsional, peserta dilatih memahami informasi tertulis yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi literasi menulis fungsional, peserta dilatih menulis pesan singkat, daftar kebutuhan, isian formulir, dan catatan sederhana. Pada sesi literasi numerasi, peserta dilatih menghitung uang, membuat anggaran sederhana, membaca angka pada label atau tabel, serta memahami transaksi dasar. Pada sesi literasi kehidupan dan keterampilan kerja, peserta diarahkan untuk mengenali potensi diri, menyusun tujuan belajar, membangun kebiasaan belajar efektif, berkomunikasi secara baik, dan memahami keterampilan dasar yang berguna dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan.

4. Praktik dan Pendampingan

Setelah menerima materi, peserta diberi tugas praktik berbasis situasi nyata. Bentuk praktik dapat berupa membaca informasi pada kemasan produk, menulis rencana kebutuhan mingguan, menghitung pengeluaran sederhana, mengisi formulir, menyusun jadwal belajar, membuat catatan tujuan pribadi, atau mempresentasikan solusi atas masalah kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disarankan Robinson-Pant (2023), program literasi perlu menggunakan teks nyata dari kehidupan peserta. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana memberikan pendampingan selama proses praktik, terutama kepada peserta yang masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, membaca informasi, menulis jawaban, atau melakukan perhitungan sederhana. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil agar peserta memperoleh umpan balik yang lebih langsung.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-*

test dan *post-test* sederhana, observasi aktivitas peserta, penilaian lembar kerja, refleksi peserta, serta dokumentasi proses kegiatan. Rancangan evaluasi mengacu pada gagasan yang dikemukakan Chyl et al. (2024). Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan memahami informasi tertulis, kemampuan menulis informasi sederhana, kemampuan numerasi praktis, kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan menyampaikan pendapat.

6. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap keenam adalah refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap ini, peserta diajak merefleksikan manfaat kegiatan, keterampilan yang telah diperoleh, dan rencana penggunaan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tim pelaksana juga menyusun rekomendasi tindak lanjut, misalnya pembentukan kelompok belajar kecil, penggunaan modul secara mandiri, pendampingan lanjutan, atau pengembangan materi lanjutan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan peserta. Dengan adanya tindak lanjut, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada pelatihan sesaat, tetapi dapat menjadi dasar bagi penguatan literasi, kemandirian belajar, dan keterampilan hidup peserta secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan pemetaan awal terhadap kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil observasi awal, diskusi, dan pengisian instrumen sederhana, peserta menunjukkan kebutuhan penguatan pada beberapa aspek utama, yaitu literasi membaca fungsional, literasi menulis fungsional, literasi numerasi, literasi kehidupan, dan literasi keterampilan kerja. Pada aspek membaca fungsional, peserta masih memerlukan pembiasaan dalam memahami informasi tertulis seperti instruksi kegiatan, label produk, pengumuman, petunjuk penggunaan barang, dan informasi digital sederhana. Pada aspek menulis fungsional, peserta membutuhkan latihan dalam menyusun catatan singkat, daftar kebutuhan, biodata, pesan formal sederhana, dan pernyataan tertulis yang jelas. Sementara itu, pada aspek numerasi, peserta memerlukan penguatan dalam menghitung uang, membandingkan harga, memahami diskon, membuat perencanaan pengeluaran, dan membaca informasi angka dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pre-Test dan Post-Test

Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata awal peserta sebesar 64,20, sedangkan hasil *post-test* meningkat menjadi 73,60. Peningkatan sebesar 14,64%

ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi fungsional ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan praktis peserta. Penilaian yang digunakan dalam kegiatan ini berkaitan erat dengan kehidupan peserta, sejalan dengan studi Chyl et al. (2024) yang menegaskan bahwa literasi orang dewasa tidak cukup dinilai hanya dengan tes konvensional. Orang dewasa perlu dinilai dari kemampuannya menggunakan teks untuk fungsi nyata. Secara umum, hasil kegiatan diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Kegiatan

Aspek kegiatan	Hasil yang Dicapai	Indikator
Literasi membaca fungsional	Peserta mulai mampu mengidentifikasi informasi penting dari teks pendek, petunjuk, label, dan pengumuman sederhana.	Hasil latihan membaca teks fungsional, observasi fasilitator, dan diskusi peserta.
Literasi menulis fungsional	Peserta mampu menyusun tulisan sederhana seperti daftar kebutuhan, catatan kegiatan, pesan singkat formal, dan biodata.	Lembar kerja peserta dan hasil praktik menulis.
Literasi numerasi	Peserta mampu melakukan perhitungan praktis terkait transaksi, uang, harga, diskon, dan kebutuhan harian.	Latihan numerasi kontekstual dan simulasi transaksi.
Literasi kehidupan	Peserta mulai memahami hubungan antara literasi, pengambilan keputusan, pengelolaan diri, dan peningkatan kualitas hidup.	Refleksi peserta dan diskusi kelompok.
Literasi keterampilan kerja	Peserta mulai mengenal pentingnya komunikasi, disiplin, pencatatan, penggunaan informasi, dan kesiapan kerja.	Praktik penyusunan identitas diri, simulasi komunikasi, dan diskusi keterampilan kerja.
Motivasi belajar dan pengembangan diri	Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan dan mulai menyadari pentingnya belajar berkelanjutan.	Partisipasi, tanya jawab, dan catatan refleksi.

Pada sesi motivasi belajar dan pengembangan diri, peserta diarahkan untuk memahami bahwa literasi merupakan alat untuk meningkatkan kualitas hidup. Peserta diajak mengenali potensi diri, tujuan belajar, kebiasaan belajar efektif, serta hambatan yang sering dihadapi dalam proses belajar. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki motivasi untuk berkembang, tetapi masih menghadapi kendala seperti kurang percaya diri, keterbatasan akses belajar, kurangnya kebiasaan membaca, dan belum terbiasa menyusun rencana belajar secara teratur.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami materi ketika contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contoh seperti memahami informasi harga, menghitung uang belanja, menulis daftar kebutuhan, mengisi data diri, memahami pengumuman di sekolah atau kampus, serta menggunakan informasi digital sederhana lebih efektif dibandingkan penyampaian materi literasi secara abstrak. Temuan ini konsisten dengan Demirbilek & Keser (2023) bahwa program literasi fungsional untuk orang dewasa perlu direkonstruksi agar memberikan keterampilan fungsional yang memperkaya praktik kehidupan sehari-hari serta berfokus pada kebutuhan orang dewasa. Menurut Vágvölgyi et al. (2024), program literasi tidak cukup hanya melatih pemahaman teks panjang, tetapi program perlu memperkuat keterampilan dasar terutama membaca kata dan pemahaman bahasa lisan. Peserta dalam kegiatan ini juga lebih aktif ketika kegiatan dilakukan melalui praktik langsung, simulasi, diskusi kelompok, dan latihan berbasis kasus sederhana. Temuan ini selaras dengan studi sebelumnya (Anggawirya et al., 2023; Marwan et al., 2024) bahwa program literasi yang berbasis lokal dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi numerasi, kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung praktis perlu menjadi bagian penting dari literasi fungsional. Peserta tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami angka dalam konteks nyata, seperti harga, uang, diskon, jumlah kebutuhan, waktu, dan perencanaan sederhana. Hal ini penting karena kelemahan numerasi dapat berdampak pada pengambilan keputusan sehari-hari, terutama dalam transaksi, pengelolaan uang, dan perencanaan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan temuan Vágvölgyi et al. (2024) bahwa faktor numerik tidak memprediksi pemahaman teks; artinya, literasi rendah dan numerasi rendah dapat muncul bersama, tetapi tidak selalu berasal dari mekanisme yang sama. Coñoman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi fungsional lebih kuat pada tugas-tugas komunikasi dasar, tetapi masih terbatas pada kompetensi yang lebih kompleks seperti transaksi keuangan.



Gambar 2. Sesi Materi dan Diskusi

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi fungsional relevan digunakan karena menempatkan literasi sebagai keterampilan yang langsung terhubung dengan kebutuhan hidup peserta. Dalam perspektif UNESCO, literasi fungsional tidak berhenti pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi mencakup kemampuan menggunakan literasi untuk berpartisipasi

dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan komunitas. Program literasi fungsional bagi pelajar dan mahasiswa OAP perlu dirancang secara kontekstual, praktis, dan berbasis pengalaman hidup peserta.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi fungsional memiliki hubungan erat dengan penguatan keterampilan hidup. Peserta tidak hanya dilatih membaca dan menulis, tetapi juga diarahkan untuk memahami informasi, mengelola kebutuhan, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, dan membangun kebiasaan belajar. Hal ini konsisten dengan gagasan Robinson-Pant (2023) yang menempatkan literasi sebagai bagian dari praktik sosial dan partisipasi masyarakat.

Dari sisi metode pelaksanaan, pendekatan partisipatif terbukti lebih sesuai dibandingkan metode ceramah satu arah. Peserta lebih aktif ketika diberikan kesempatan untuk mencoba, berdiskusi, menyampaikan pengalaman, dan menyelesaikan tugas sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi fungsional perlu menggunakan metode pembelajaran orang dewasa, meskipun pesertanya adalah pelajar atau mahasiswa. Peserta perlu diperlakukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, bukan sebagai penerima materi pasif. Sementara fasilitator perlu berperan sebagai pendamping, pengarah, dan pemberi umpan balik (Anggawirya et al., 2025; Sijabat et al., 2025).

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa literasi fungsional dapat menjadi pintu masuk untuk membangun motivasi belajar dan pengembangan diri. Ketika peserta memahami bahwa literasi berguna untuk membaca informasi penting, mengatur uang, menulis kebutuhan, memahami instruksi, dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, maka literasi menjadi lebih bermakna. Peserta tidak hanya belajar karena kewajiban akademik, tetapi karena menyadari manfaat langsungnya bagi kehidupan. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk membentuk kebiasaan belajar efektif, seperti menetapkan tujuan, mengatur waktu, membuat catatan, mengulang materi, dan mengevaluasi hasil belajar.

Meskipun kegiatan berjalan positif, namun terdapat beberapa keterbatasan dan kendala yang perlu diperhatikan. Pertama, tingkat kemampuan peserta pada saat pre-test dan post-test tidak sepenuhnya sama. Chyl et al. (2024) menyarankan agar penilaian literasi fungsional mencakup beberapa level pemahaman, bukan hanya menemukan informasi eksplisit. Sebagian peserta masih kurang percaya diri dalam membaca, menulis, atau menyampaikan pendapat di depan kelompok. Adanya kecenderungan peserta yang lebih menyukai format digital dan rendahnya keterlibatan literasi fungsional dalam pencarian kerja, seperti yang juga ditemukan dalam studi Coñoman et al. (2024). Selain itu, waktu kegiatan yang terbatas membuat beberapa materi belum dapat diperdalam secara optimal. Literasi fungsional membutuhkan pembiasaan, sehingga satu kali kegiatan belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang kuat dan berkelanjutan. Menurut Kindl & Lenhard (2023), intervensi literasi fungsional bagi orang dewasa dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi, namun dampaknya sangat bergantung pada desain program, relevansi materi, dan karakteristik peserta. Terakhir, dampak hanya dinilai segera setelah program selesai. Sebagaimana disarankan oleh Amine et al. (2025), program lanjutan perlu dilakukan secara bertahap untuk menilai dampak jangka panjang program.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program Literasi Fungsional Model UNESCO relevan diterapkan pada komunitas OAP, khususnya pelajar/mahasiswa, karena mampu menghubungkan literasi dasar dengan keterampilan hidup. Program ini memberikan ruang bagi peserta untuk memahami potensi diri, meningkatkan motivasi belajar, membangun kebiasaan belajar efektif, serta mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengembangan lebih lanjut, program ini dapat diarahkan menjadi model pendampingan literasi berbasis komunitas yang menekankan keterampilan membaca fungsional, menulis fungsional, numerasi, literasi kehidupan, dan literasi keterampilan kerja.

Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya desain program literasi yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan peserta. Materi pelatihan sebaiknya tidak hanya disusun berdasarkan konsep literasi umum, tetapi juga berdasarkan situasi nyata yang dihadapi peserta OAP dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan persiapan kerja. Selain itu, evaluasi kegiatan perlu diperkuat melalui instrumen sederhana seperti pre-test dan post-test, lembar observasi, portofolio hasil kerja peserta, serta refleksi tertulis. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kehadiran peserta, tetapi juga dari perubahan kemampuan, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan setelah kegiatan selesai.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Program Literasi Fungsional Model UNESCO yang dilaksanakan kepada komunitas Orang Asli Papua, khususnya pelajar/mahasiswa OAP, menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang praktis, kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman hidup peserta relevan untuk meningkatkan keterampilan hidup. Kegiatan ini menghubungkan literasi membaca fungsional, menulis fungsional, numerasi, literasi kehidupan, literasi digital, dan literasi keterampilan kerja dengan kebutuhan nyata peserta, seperti memahami informasi tertulis, menulis kebutuhan sederhana, menghitung transaksi, mengelola waktu belajar, mengenali potensi diri, serta membangun kesiapan menghadapi tuntutan pendidikan dan pekerjaan. Namun, karena literasi fungsional memerlukan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan, program serupa perlu dilanjutkan melalui kelompok belajar kecil, modul mandiri, pelatihan lanjutan, serta pendampingan berkala yang lebih fokus pada aspek membaca, menulis, numerasi praktis, kepercayaan diri, dan



keterampilan kerja. Evaluasi kegiatan berikutnya juga perlu diperkuat melalui kombinasi pre-test, post-test, lembar observasi, portofolio hasil kerja, refleksi peserta, dan penilaian tindak lanjut agar keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan nilai sesaat, tetapi juga dari perubahan kemampuan, kemandirian, kebiasaan belajar, dan penggunaan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amine, D. M., Ayoub, S., & Ahlam, Q. (2025). Enhancing Adult Literacy in Morocco: A Quasi-Experimental Analysis of Program Effectiveness and Skill Development. *Adult Education Quarterly*, 75(1), 44–64. <https://doi.org/10.1177/07417136241279159>
- Anggawirya, A. M., Floriani, R., Istiqomah, N., Giovani, E., & Hanip, R. (2023). Peningkatan Literasi Kewarganegaraan dan Kesadaran Multikulturalisme pada Masyarakat Papua Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 63–74.
- Anggawirya, A. M., Reliubun, A. S., Purwaningsih, Y. R., Floriani, R., Giovani, E., & Istiqomah, N. (2025). Peningkatan Kompetensi Tutor Lembaga Non-Formal melalui Pendekatan Literature-Based Language Learning di Bimbel Merauke Cerdas: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4).
- Chyl, K., Dębska, A., Pokropek, A., Szczerbiński, M., Tanaś, Ł. L., & Sitek, M. (2024). Assessment of adults with low literacy skills: a review of methods. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1346073>
- Coñoman, G. I., Carmona Rodriguez, C., & Ávila Clemente, V. (2024). Functional literacy, reading habits, and internet use among adults with intellectual disabilities: Insights for search employment. *Journal of Intellectual Disabilities*, 17446295261417236.
- Demirbilek, M., & Keser, S. (2023). An examination of the opinions of teachers working in public education centres on adult literacy programs in the context of functional literacy. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(2), 703–719.
- Kindl, J., & Lenhard, W. (2023). A meta-analysis on the effectiveness of functional literacy interventions for adults. *Educational Research Review*, 41, 100569.
- Marwan, A., Harahap, R. H., Humaizi, & Ridho, H. (2024). Local literacy initiatives program as a means of improving communities' literacy in Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(2), 156–170. <https://doi.org/10.58256/yx:jcvd33 RJA>
- Noreen, S., & Iqbal, Z. (2024). Challenges of participation in adult basic literacy: Practical implications for practitioners. *Journal of Adult and Continuing Education*, 30(2), 551–571.
- Robinson-Pant, A. (2023). Literacy: A lever for citizenship? *International Review of Education*, 69(1–2), 15–30. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-09998-6>
- Sijabat, S., Kuntag, J. R., & Mana, F. A. (2025). Coaching Clinic Pengembangan Modul Microlearning Berbasis Kurikulum Merdeka: Mendorong Guru Sebagai Desainer Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pengabdian Dan Inovasi*, 2(02), 139–145.



Vágvölgyi, R., Sahlender, M., Schröter, H., Nagengast, B., Dresler, T., Schrader, J., & Nuerk, H. C. (2024). Low literacy skills in adults can be largely explained by basic linguistic and domain-general predictors. *Frontiers in Psychology*, 15(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1422896>